

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemanfaatan sumberdaya alam merupakan modal bagi pembangunan negara yang berfokus pada sumber daya alam, seperti halnya negara Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia terdiri dari 17.499 pulau dengan garis pantai 81.000 km dan perairannya terdiri dari laut teritorial, perairan kepulauan dan perairan pedalaman seluas 2,7 juta km. Indonesia dikenal sebagai negara dengan potensi sumber daya alam yang sangat banyak, khususnya di bidang kemaritiman. Kekayaan alam Indonesia yang kaya dan beragam telah dimanfaatkan oleh negara Indonesia. Wilayah pesisir Indonesia tidak hanya menyediakan berbagai sumberdaya, tetapi juga memiliki berbagai fungsi seperti transportasi, pelabuhan, agribisnis dan industri pertanian, rekreasi dan pariwisata. (Dahuri.*et.al.*2016).

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendorong perekonomian dan sosial Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Prioritas Pembangunan Nasional tahun 2019-2024. Hal tersebut memberikan implikasi bagi segenap pemangku kepentingan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh daerah masing-masing sehingga dapat memicu minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata yang dikembangkan. Sesuai dengan basis pariwisata pertama di Indonesia, yaitu Pancasila. Sebagai falsafah dan landasan nasional, menjadi pedoman bagi pengembangan industri pariwisata. Perkembangannya harus mengikuti nilai-nilai Pancasila dan tidak bertentangan dengannya. Pancasila digunakan sebagai filter untuk menembus budaya asing yang dibawa oleh wisatawan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan budaya masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan perkembangan industri pariwisata tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional Indonesia secara keseluruhan. (Muljadi.*et.al.* 2010).

Selama beberapa dekade terakhir, pariwisata pesisir merupakan salah satu industri pariwisata yang paling cepat berkembang. Hal ini karena keunikan

ekosistem yang dimiliki oleh pariwisata pesisir, ada lima belas ekosistem yang unik dan empat diantaranya yang paling dominan, yaitu: ekosistem terumbu karang, ekosistem padang lamun, ekosistem hutan mangrove, dan ekosistem estuaria. Keunikannya terletak pada keanekaragaman hayati dan kemampuannya mengalirkan energi dan mendaur materi yang tinggi. Salah satu ekosistem yang mempunyai potensi dan manfaat bagi ekologi dan ekonomi adalah ekosistem mangrove.

Ekosistem mangrove adalah suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya dan diantara makhluk hidup itu sendiri, terdapat pada wilayah pesisir terpengaruh pasang surut air laut dan didominasi oleh spesies pohon atau semak yang khas dan mampu untuk tumbuh dalam perairan asin/payau (Santoso, 2000). Ekosistem hutan mangrove tergolong dinamis karena dapat terus berkembang serta mengalami suksesi sesuai dengan perubahan tempat tumbuhnya, namun hutan mangrove juga tergolong labil, karena mudah sekali rusak dan sulit untuk pulih kembali (Arifin,2003).

Pengertian hutan mangrove, menurut Alikodra (1998) adalah suatu formasi hutan yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut dengan keadaan tanah yang anaerobik. Sementara itu menurut Bengen (2002) mendefinisikan bahwa hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Hutan mangrove merupakan tipe hutan tropika yang khas tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, mangrove banyak ditemukan di pantai-pantai teluk yang dangkal, estuaria, delta dan pantai yang terlindung. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan bersubstrat lumpur, sedangkan di wilayah pesisir yang tidak terdapat muara sungai, pertumbuhannya tidak optimal. tipe perakaran mangrove terbagi menjadi lima yakni akar tongkat, akar lutut, akar cakar ayam, akar papan, dan akar gantung. Menurut Kitamura, et al., (1997) vegetasi mangrove dapat dibagi menjadi tiga yaitu vegetasi utama, vegetasi

pendukung dan vegetasi asosiasi. Vegetasi hutan selalu berkembang sesuai dengan keadaan habitatnya contohnya adalah vegetasi hutan mangrove (Irwanto, 2006).

Fungsi hutan mangrove adalah untuk menjaga garis pantai agar tetap stabil, melindungi pantai dari abrasi, dan penangkap sedimen. Sehingga hutan mangrove merupakan ekosistem yang memiliki produktivitas yang tinggi dengan berbagai macam fungsi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Salah satu fungsi sosial dari hutan mangrove yaitu sebagai tujuan wisata. Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa adanya unsur pendidikan dan konservasi, menjadi *new tourism* yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata ada unsur pendidikan dan konservasi di dalamnya. Pengembangan dalam bidang ini diharapkan mampu membangun pendapatan sumber perekonomian dan menunjang kesejahteraan masyarakat yang mengacu pada semangat otonomi daerah dan kemandirian masyarakat lokal (Andi 2014 dalam Fitra *et al.*,2020:4).

Duta mangrove Indonesia tahun 2023 adalah Fathimah zahro mahasiswi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang bertugas dan bertanggung jawab sebagai spokeperson dari Yayasan untuk memberikan pengetahuan tentang mangrove kedepannya. Tujuan dari pemilihan duta mangrove Indonesia memiliki tujuan khusus. Pertama, membangkitkan minat generasi muda untuk mengenal baik tentang ekosistem mangrove yang baik dan benar. Kedua, menambah wawasan generasi muda tentang pengetahuan mangrove ekosistem. Ketiga, mencari spokeperson muda yang mampu memberikan dampak positif terhadap ekosistem mangrove dengan memanfaatkan sosial media dan platform lain dari duta yang terpilih dapat menjadi sosok muda yang peduli terhadap lingkungan dan berperan besar dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove di Jakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Wilayah Kabupaten Pangandaran berada pada koordinat 108° 30' -108° 40' BT dan 7° 40' 20" - 7° 50' 20" LS. Luas wilayah ± 1.010 KM<sup>2</sup>. Meliputi 10 kecamatan yaitu Pangandaran, Padaherang, Kalipucang, Sidamulih, Parigi, Cijulang, Cimerak, Cigugur, Langkaplancar, dan Mangunjaya. Berdasarkan pada visi misi Kabupaten

Pangandaran yakni Pangandaran menuju wisata berkelas dunia yang berpijak pada nilai karakter bangsa, dengan visi tersebut pemerintah daerah mengupayakan dalam peningkatan kualitas infrastruktur wilayah dan pedesaan guna mendukung pengembangan ekonomi, mengoptimalkan prasarana transportasi wilayah, serta mengupayakan sektor wisata agar dapat memberikan kontribusi besar terhadap Kabupaten Pangandaran. Kabupaten Pangandaran merupakan kabupaten yang dikenal memiliki potensi mangrove yang cukup besar pengelolaannya dan berbasis masyarakat, sehingga keberhasilannya tergantung kepada masyarakat. Diantaranya yakni Hutan Mangrove Nusawiru, pembangunan jembatan merupakan salah satu fasilitas yang terdapat di Hutan Mangrove Nusawiru diresmikan pada tahun 2016 oleh Bupati Kabupaten Pangandaran, akan tetapi Hutan Mangrove Nusawiru belum sepenuhnya di resmikan oleh Pemerintah sebagai kawasan ekowisata namun sebagai kawasan pesisir tangguh. Hutan Mangrove Nusawiru dikelola oleh Kelompok Pengelola Ekowisata Mangrove Nusawiru bersama dengan Pemerintahan Desa Cijulang dibawah pengawasan Dinas Kelautan, Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran. Luas kawasan Hutan Mangrove Nusawiru yakni  $\pm 6$  Ha, tanaman mangrove yang dibudidayakan di hutan mangrove Nusawiru terdapat 4 jenis diantaranya yakni jenis *Nypa Fruticans*, *Rhizophora sp*, *Sonneratia sp*, dan *Avicennia*. Di kawasan Hutan Mangrove Nusawiru terdapat beberapa fauna, baik fauna darat maupun fauna akuatik, diantaranya seperti ikan timpakul, kepiting kecil dan keong-keongan. Fauna tersebut hidup di daerah hutan mangrove untuk mencari makanan, serta biota laut lainnya yang melakukan pemijahan atau berkembang biak dan bertelur di bawah tanaman mangrove. Karena salah satu dari fungsi hutan mangrove yakni sebagai daerah pemijahan beberapa fauna laut. Kondisi dari hutan mangrove Nusawiru cukup terawat dan selalu dilakukan peremajaan pada mangrove yang sudah tua dan rusak diantaranya dengan cara restocking bibit mangrove. Ekosistem mangrove yang dibentuk ini juga mampu menjadi sistem perlindungan dermaga secara alami. Termasuk juga mengurangi resiko arus tinggi gelombang pasang. Selain ditanami dengan pohon mangrove, di dermaga Nusawiru juga dibangun tanggul untuk penahan aliran air supaya tidak limpas.

Hutan mangrove Nusawiru memiliki beberapa potensi sebagai kawasan ekowisata yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung, yakni wisata bahari dan ekosistem mangrove. Ekosistem mangrove yang terdapat di Hutan Mangrove Nusawiru dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran kepada pelajar dan mahasiswa untuk lebih mengenal manfaat dari hutan mangrove serta dapat meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan hidup. Bagi wisatawan ataupun masyarakat dapat menikmati pemandangan hamparan hutan mangrove di dermaga atau jembatan cinta namun untuk melihat secara keseluruhan hamparan hutan mangrove diperlukan kano atau perahu. Selain menikmati keindahan hutan mangrove, wisatawan juga dapat berkuliner makanan khas Nusawiru olahan dari ikan atau sekedar jajan makanan ringan dari pedagang-pedagang kaki lima.

Hutan mangrove Nusawiru memiliki potensi ekowisata, tentu saja penerapan sapta pesona menjadi hal yang penting dalam dasar pengembangannya. Karena hal ini dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik. Selain itu, penerapan sapta pesona akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung sehingga meningkatkan posisi masyarakat sebagai penerima manfaat yang paling besar dari pengembangan kegiatan kepariwisataan. Persepsi pengunjung dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan suatu obyek wisata. Persepsi pengunjung merupakan suatu poin penting untuk mengetahui kepuasan pengunjung dan dapat meningkatkan pengembangan suatu objek wisata. Pemahaman mengenai persepsi tersebut merupakan indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengelolaan suatu objek wisata.

Akan tetapi, masih sedikitnya pemahaman wisatawan dan masyarakat terhadap potensi Hutan Mangrove Nusawiru sebagai kawasan ekowisata serta perlunya pemahaman mengenai penerapan sapta pesona di hutan mangrove Nusawiru, perlu perhatian dan dukungan dari pemerintah. Sehingga inilah yang mendasari pemikiran saya sebagai penulis dan pelaku masyarakat Desa Cijulang untuk melakukan penelitian mengenai **“POTENSI HUTAN MANGROVE NUSAWIRU SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA DI DESA CIJULANG KECAMATAN CIJULANG KABUPATEN PANGANDARAN”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Potensi apa sajakah yang terdapat di Hutan Mangrove Nusawiru sebagai kawasan ekowisata di Desa Cijulang Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?
- b. Bagaimanakah persepsi wisatawan terhadap penerapan sapta pesona di kawasan hutan mangrove Nusawiru Desa Cijulang Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?

## 1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional memiliki tujuan untuk menghindari kemungkinan adanya pengertian ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan, maka akan dilakukan penegasan beberapa istilah sebagai berikut:

- a. Potensi hutan mangrove merupakan sesuatu yang dimiliki hutan mangrove dan dapat berguna untuk dikembangkan.
- b. Hutan Mangrove menurut Soerianegara (1987) adalah hutan yang tumbuh pada tanah lumpur aluvial di daerah pantai dan muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan terdiri atas jenis-jenis pohon *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Excoecaria*, *Xylocarpus*, *Aegiceras*, *Scyphyphora*, dan *Nypa*.
- c. Ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.
- d. Persepsi merupakan proses pengkategorian dan interpretasi sesuatu yang bersifat selektif.
- e. Hutan Mangrove Nusawiru merupakan suatu salah satu kawasan hutan mangrove yang dijadikan sebagai kawasan ekowisata

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data tentang Potensi Hutan Mangrove Nusawiru sebagai kawasan ekowisata, diantaranya yaitu untuk:

- a. Untuk mengetahui potensi Hutan Mangrove Nusawiru sebagai kawasan ekowisata di Desa Cijulang Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.
- b. Untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap penerapan sapta pesona di kawasan hutan mangrove Nusawiru Desa Cijulang Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **a. Kegunaan Teoritis**

- 1) Menambah ilmu pengetahuan di bidang studi geografi khususnya mengenai potensi Hutan Mangrove sebagai kawasan ekowisata untuk masyarakat.
- 2) Hasil penelitian berguna untuk mengetahui pengembangan potensi Hutan Mangrove Nusawiru sebagai kawasan ekowisata di Desa Cijulang Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

##### **b. Kegunaan Secara Praktis**

###### **1) Bagi Masyarakat**

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat sekitar untuk berguna untuk mengetahui potensi Hutan Mangrove Nusawiru sebagai kawasan ekowisata di Desa Cijulang Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran

###### **2) Bagi Pemerintah**

Dapat dijadikan masukan serta tambahan informasi kepada pemerintah agar dapat mengembangkan potensi Hutan Mangrove Nusawiru sebagai kawasan ekowisata di Desa Cijulang Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

###### **3) Bagi Penulis**

Dapat memberikan penjelasan serta menambah pengetahuan dan wawasan mengenai potensi Hutan Mangrove Nusawiru sebagai kawasan ekowisata di Desa Cijulang Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.